

TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TERHADAP *BEYOND USE DATE (BUD)* OBAT RACIKAN DI APOTEK KIMIA FARMA 180 PAHLAWAN, SIDOARJO

Andri Priyoherianto^{1*}, Valiandri Puspadina¹, Merry Patrilineilla Chresna¹
¹Akademi Farmasi Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo, Indonesia
Email : nafizaaufaandini@gmail.com

Abstrack

Almost people usually spare medicine for supplies. If medicines not stored appropriately, medications can be exposed to varying environmental changes, making them lose their efficacy and it can be harmful to consumer's health. for example, irrational drug use and cause drugrelated problems, including the risk of medication errors. When a product is opened, assigning a Beyond Use Date (BUD) often requires by the pharmacist to determine appropriate expired date of product. This research is a descriptive observational study. Method of data collection was carried out prospectively during April 2022. This study was conducted to patient's knowledge level of the Beyond Use Date (BUD) of compounded drugs in Kimia Farma 180 Pahlawan Pharmacy Sidoarjo. From research conducted in April 2022, many recipes were found, both mixtures of powder, capsules, ointments, and syrups. This level of knowledge is obtained based on the results of the answers from the questionnaire sheet with a total of 10 questions to patients who come to redeem prescription medicine. Based on the results of the study, with a total of 171 respondents, it can be concluded that respondents have a level of knowledge that is included in the sufficient category with a value of 53.8%.

Keywords: *Patient Knowledge Level, Beyond Use Date (BUD), Expiration Date (ED)*

Abstrak

Hampir disetiap rumah orang-orang biasanya menyimpan obat sebagai persediaan. Dalam menyimpan obat yang benar akan mempengaruhi stabilitas obat, terjaganya mutu obat dan memperlambat penguraian, jika penyimpanan obat kurang tepat maka akan menjadi faktor resiko penggunaan obat yang tidak rasional dan dapat memicu masalah terkait obat termasuk resiko terjadinya medication error. Beyond Use Date (BUD) obat adalah batas waktu penggunaan produk obat setelah obat tersebut diracik atau disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka atau sudah rusak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif observasional. Metode pengambilan data yang dilakukan secara prospektif selama bulan April 2022. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap Beyond Use Date (BUD) obat racikan di Apotek Kimia Farma 180 Pahlawan Sidoarjo. Dari penelitian yang dilakukan pada bulan April 2022 banyak dijumpai resep racikan baik racikan puyer, kapsul, salep, maupun sirup. Tingkat pengetahuan ini didapat berdasarkan hasil jawaban dari lembar kuisioner dengan jumlah 10 pertanyaan kepada pasien yang datang menebus resep obat racikan. Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Beyond Use Date (BUD) Obat Racikan di Apotek Kimia Farma Pahlawan Sidoarjo dengan jumlah responden 171 orang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dengan nilai 53,8%

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan Pasien, Beyond Use Date (BUD), *Expiration Date (ED)*

PENDAHULUAN

Hampir disetiap rumah orang-orang biasanya menyimpan obat sebagai persediaan. Biasanya obat yang disimpan sebagai persediaan sengaja dibeli untuk digunakan pada saat keadaan darurat. Selain sebagai persediaan tidak jarang juga obat yang terdapat di rumah merupakan sisa dari pemakaian sebelumnya. Obat sisa ini bisa jadi karena jumlah obat yang tidak digunakan masih banyak walaupun gejala penyakit atau penyakitnya sendiri telah sembuh sehingga sayang jika sisa obat ini harus dibuang [1], [2]. Penggunaan obat pada masyarakat masih banyak ditemui mulai dari penggunaan obat dari sisa pengobatan sebelumnya, pembelian obat secara bebas di warung, pembelian obat dari resep dokter maupun tanpa resep dokter di apotek yang disimpan di rumah. Sementara itu dalam menyimpan obat ada tata acaranya, baik jenis obat yang boleh disimpan, tetapi banyak juga masyarakat yang tidak memperhatikan penggunaan obat berdasarkan penyimpanannya[3], [4]. Dalam menyimpan obat yang benar akan mempengaruhi stabilitas obat, terjaganya mutu obat dan memperlambat penguraian, jika penyimpanan obat kurang tepat maka akan menjadi faktor resiko penggunaan obat yang tidak rasional dan dapat memicu masalah terkait obat termasuk resiko terjadinya medication error. Selain itu terdegradasinya zat aktif pada obat tersebut. Untuk meningkatkan kualitas kesehatan di masyarakat pada umumnya, khususnya di lingkungan keluarga maka perlunya untuk mengetahui sejauh mana perilaku masyarakat dalam penyimpanan obat yang benar di rumah tangga [5], [6]. Dalam dunia kefarmasian, *Expiration Date* (ED) obat setelah dibuka disebut Beyond use date (BUD). Beyond use date (BUD) obat adalah batas waktu penggunaan produk obat setelah obat tersebut diracik atau disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka atau sudah rusak[7], [8]. Penyimpanan obat banyak yang dilakukan masyarakat di rumah

tangga, namun tidak banyak informasi bagaimana cara menyimpan obat disimpan dan digunakan oleh rumah tangga di Indonesia[9], [10]. Sebelumnya sudah ada penelitian untuk mengetahui bagaimana praktik masyarakat dalam penyimpanan obat di rumah. Pada tahun 2020 menunjukkan manajemen obat di rumah termasuk kategori sedang 66% yaitu kurangnya praktik penyimpanan dengan benar [11], [12]. Dalam praktik sehari-hari tidak jarang terjadi salah pengertian terkait tanggal kadaluwarsa obat setelah kemasan dibuka[13], [14]. Seringkali, *Expiration Date* (ED) obat setelah dibuka dianggap sama dengan *Expiration Date* (ED) obat sebelum dibuka padahal *Expiration Date* (ED) obat tersebut sudah berubah. Ketidaksesuaian perilaku masyarakat dalam penyimpanan obat disebabkan karena kurangnya pengetahuan[15]. Kurangnya pengetahuan penyimpanan obat menyebabkan kualitas obat yang bisa rusak. Hal ini dapat dikatakan pengetahuan merupakan dasar bagi perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan obat seperti penyimpanan obat akan menjadi perilaku pengobatan baik, dan sebaliknya pengetahuan yang kurang akan menyebabkan pengobatan yang kurang baik pula. Di Apotek Kimia Farma 180 Pahlawan Sidoarjo terdapat sekitar 60% resep racikan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Beyond Use Date (BUD) Obat Racikan di Apotek Kimia Farma 180 Pahlawan Sidoarjo” dengan maksud ingin mengetahui pengetahuan pasien tentang Beyond Use Date (BUD) obat racikan. Mengingat Beyond Use Date (BUD) tidak selalu tercantum pada kemasan produk obat, maka perlu diketahui tentang tingkat pengetahuan pasien tentang Beyond Use Date (BUD) ini.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis

penelitian deskriptif observasional. Metode pengambilan data yang dilakukan secara prospektif selama bulan April 2022 dilakukan dengan mengumpulkan data secara observasional.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang datang menebus resep obat racikan ke Apotek Kimia Farma 180 Pahlawan Sidoarjo. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif sejumlah 171 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah usia 20 – 50 tahun, pasien yang datang menebus obat racikan, biasa menyimpan obat dirumah, bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah teknik pengambilan sampel purposif dimana sampel ditetapkan oleh peneliti berdasarkan kriteria.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan yang terdiri dari 10 item pertanyaan yang sudah di validasi.

Analisis Data

Data disajikan dalam bentuk persentase. Setelah mengumpulkan data yang didapat dari reponden, skor pada kuesioner dihitung kemudian dikategorinya berdasarkan tingkat pengetahuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beyond Use Date (BUD) adalah batas waktu penggunaan produk obat setelah diracik/disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka/dirusak[9], [11]. Melaporkan tingkat pengetahuan masyarakat berkaitan dengan Beyond Use Datedi Indonesia masih terbilang rendah. Hal serupa dipertegas oleh [5], [6] bahwa Mayoritas informan (97%) tidak mengetahui tentang BUD, dan semua

informan (100%) tidak pernah menerima informasi BUD dari apoteker atau tenaga teknis kefarmasian. Sebagian dari informan memiliki persepsi bahwa BUD sama dengan masa kadaluarsa yang ada di kemasan pabrik. Perilaku penyimpanan obat merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Namun istilah beyond use date(BUD) dalam penyimpanan obat masih jarang diketahui karena masih terbatasnya penelitian tentang BUD [9], [15]. BUD dan ED sangat menentukan batasan waktu dimana suatu produk obat masih berada dalam keadaan stabil yang harus memiliki karakteristik kimia, fisika, mikrobiologi, terapeutik dan toksikologi yang tidak berubah sejak awal diproduksi hingga selama masa penyimpanan serta penggunaan. BUD memiliki peranan yang sama pentingnya ED, hal ini dikarenakan keduanya mempengaruhi efektivitas obat. Jika obat dikonsumsi oleh pengguna setelah melewati tanggal ED maupun BUD maka efektivitas obat tersebut akan berkurang yang menyebabkan fungsi dari obat tersebut menurun [5]. Penelitian ini dilakukan di Apotek Kimia Farma 180 Pahlawan Sidoarjo pada bulan April 2022 yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap Beyond Use Date (BUD) Obat Racikan. Banyak dijumpai resep racikan baik racikan puyer, kapsul, salep, maupun sirup. Dari hasil penelitian dengan jumlah responden 171 orang didapatkan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Beyond Use Date(BUD) Obat Racikan.

Karakteristik Demografi Responden

Pasien yang datang menebus resep obat racikan ke Apotek Kimia Farma Pahlawan Sidoarjo adalah yang dipilih peneliti untuk dijadikan responden penelitian tentang tingkat pengetahuan pasien terhadap Beyond Use Date (BUD) obat racikan berjumlah 171 orang yang memenuhi kriteria inklusi dengan karakteristik tertentu yaitu berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan. Adapun karakteristik demografi responden diklasifikasikan sebagai berikut:

Penilaian Tingkat Pengetahuan Responden

Penilaian tingkat pengetahuan responden terdiri atas penilaian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan

A. Penilaian Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia

Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam bekerja dan berpikir, ini juga dapat dilihat dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya[7], [13]. Tingkat pengetahuan tentang BUD berbeda-beda berdasarkan usia responden seperti pada gambar 1. Berdasarkan gambar 1 menunjukkan persentase pengetahuan responden tentang BUD obat racikan berdasarkan usia. Grafik menunjukkan bahwa pengetahuan tentang BUD yang memiliki pengetahuan baik tertinggi pada rentang usia 20 sampai 30 tahun dengan jumlah responden 53 orang (31%), berpengetahuan cukup dengan jumlah responden 63 orang (37%), dan berpengetahuan kurang dengan jumlah responden 2 orang (1%). diikuti dengan golongan usia 31 sampai 40 tahun yang memiliki pengetahuan baik dengan jumlah responden 18 orang (10,5%), berpengetahuan cukup dengan jumlah responden 29 orang (17%), dan berpengetahuan kurang dengan jumlah responden 6 orang (3,5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang Beyond Use Date (BUD) obat racikan yang memiliki kategori baik tertinggi pada rentang usia 20 sampai 30 tahun.

B. Penilaian Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat kesediaan dan respon positif responden perempuan untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki – laki, sehingga hal tersebut dapat menjadi

salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki – laki [13]. Tingkat pengetahuan tentang BUD berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin responden seperti pada gambar 2. Berdasarkan gambar 2 menunjukkan persentase pengetahuan responden tentang BUD obat racikan berdasarkan jenis kelamin. Grafik menunjukkan bahwa pengetahuan tentang BUD banyak dijumpai pasien dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 96 orang yang memiliki pengetahuan baik dengan jumlah responden 41 orang (24%), berpengetahuan cukup dengan jumlah responden 53 orang (31%), berpengetahuan kurang dengan jumlah responden 2 orang (1%). Jenis kelamin laki – laki memiliki pengetahuan baik dengan jumlah responden 30 orang (17,5%), berpengetahuan cukup dengan jumlah responden 39 orang (23%), dan berpengetahuan kurang dengan jumlah responden 6 orang (3,5%).

C. Penilaian Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan semakin mudah untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan [8]Salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan pendapat dan kepercayaan seseorang. Pemberian informasi dengan media masa mengenai sesuatu hal dapat melandasi kognitif baru terbentuknya sikap [7]. Tingkat pengetahuan tentang BUD berbeda-beda berdasarkan pendidikan terakhir responden seperti pada gambar 3.

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan persentase pengetahuan responden tentang BUD obat racikan berdasarkan pendidikan terakhir. Grafik menunjukkan bahwa pengetahuan tentang BUD yang memiliki pengetahuan baik yaitu sarjana dengan jumlah responden 60 orang (35%). Hal ini disebabkan karena pada responden jenis pendidikan terakhir sarjana ini lebih

banyak menerima informasi dan juga lebih mudah menangkap informasi yang diterima dari berbagai media sehingga lebih baik dalam membedakan sediaan obat yang masih layak digunakan dan yang tidak layak digunakan. Selanjutnya, diikuti oleh berpengetahuan cukup dengan jumlah responden 55 orang (32%).

D. Penilaian Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pengalaman bekerja atau belajar akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan profesional serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari kepribadian penalaran secara ilmiah [12]. Tingkat pengetahuan tentang BUD berbeda-beda berdasarkan jenis pekerjaan responden seperti pada gambar 4. Berdasarkan gambar 4 menunjukkan persentase pengetahuan responden tentang BUD obat racikan berdasarkan jenis pekerjaan. Grafik menunjukkan bahwa pengetahuan tentang BUD yang memiliki pengetahuan baik yaitu karyawan swasta dengan jumlah responden 41 orang (24%), berpengetahuan cukup dengan jumlah responden 55 orang (32,1%), dan berpengetahuan kurang dengan jumlah responden 1 orang (0,6%). Pengetahuan pasien tentang Beyond Use Date (BUD) obat racikan seperti pada tabel 2.

Pasien yang menebus resep obat racikan di Apotek Kimia Farma Pahlawan Sidoarjo pada bulan April 2022 sebanyak 171 orang yang dijadikan responden oleh peneliti umumnya merupakan pasien yang biasa menyimpan obat di rumah sebagai persediaan. Namun ada sebagian pasien yang belum pernah mendengar dan mengetahui tentang Beyond Use Date (BUD) obat racikan. Berdasarkan observasi dan wawancara, pasien sudah mengenali ciri atau tanda jika sediaan racikan dari dokter telah rusak seperti menggumpal. Pasien lebih memilih untuk tidak menggunakan kembali jika sediaan telah menunjukkan tanda kerusakan, mereka memiliki pengetahuan cukup karena kurangnya sosialisasi tentang Beyond Use Date (BUD) obat racikan dari

tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Beyond Use Date (BUD) Obat Racikan di Apotek Kimia Farma 180 Pahlawan Sidoarjo dengan jumlah responden 171 orang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dengan nilai 53,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. R. Pramestutie, R. K. Illahi, A. L. Hariadini, T. G. Ebtavanny, and M. Savira, "Pengetahuan dan Ketepatan Apoteker dalam Pemusnahan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kadaluarsa di Apotek Malang Raya," *J. Farm. Dan Ilmu Kefarmasian Indones.*, vol. 8, no. 3, p. 250, 2021, doi: 10.20473/jfiki.v8i32021.250-258.
- [2] M. Ihsan, R. Kurnia Illahi, and H. Rachma Pramestutie, "Hubungan antara Waktu Tunggu Pelayanan Resep dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan BPJS terhadap Pelayanan Resep (Penelitian dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang)," *Pharm. J. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 59–64, 2018, doi: 10.21776/ub.pji.2017.003.02.4.
- [3] D. P. Destiani *et al.*, "Patient Care Indicator: Degenerative-Nondegenerative Patients and Compounded-Non-Compounded Prescription in One of Community Pharmacy in Bandung," *Indones. J. Clin. Pharm.*, vol. 7, no. 2, pp. 134–142, 2018, doi: 10.15416/ijcp.2018.7.2.134.
- [4] E. I. Veronica, S. T. Arrang, and D. Notario, "Pengaruh Media Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Beyond Use Date Artikel Penelitian," vol. 13, pp. 111–117, 2021.
- [5] D. C. A. Putri and S. H. Yuliani, "Evaluasi Peracikan Injeksi Seftriakson di Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Semarang," *Indones. J. Clin. Pharm.*, vol. 7, no. 3, p. 143, 2018, doi: 10.15416/ijcp.2018.7.3.143.
- [6] Y. Anggriani, P. Sarnianto, S. Aisyah,

- and J. Pontoan, "Trend Price Analysis of Drug Before and After the Implementation of E-catalogue at the Hospital," *J. Manaj. DAN PELAYANAN Farm. (Journal Manag. Pharm. Pract.*, vol. 9, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.22146/jmpf.44496.
- [7] Z. Suhartini. Haidir, "Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Obat Generik Di Puskesmas Moncobalang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Tahun 2019," *J. Kesehat. Yamasi Makasar*, vol. 4, no. 1, pp. 98–110, 2020.
- [8] D. Di and R. Moewardi, "ASEPTIC DESCRIPTION OF KNOWLEDGE LEVEL OF PHARMACEUTICAL TECHNICIANS ABOUT ASEPTIC DISPENSING MEASURES IN GENERAL HOSPITAL DR .," vol. 11, no. 2, pp. 30–34, 2022.
- [9] Gita Senja Pertiwi, "Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram Tentang Beyond Use Date Obat," *Unram Med. J.*, vol. 10, no. 2, pp. 435–440, 2021, doi: 10.29303/jku.v10i2.550.
- [10] T. N. Safitri, P. Octaviani, and R. Prabandari, "Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kabupaten Banyumas," *Semin. Nas. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, pp. 292–297, 2021.
- [11] R. A. Rohmanna and A. Sukmawati, "Pemantauan Stabilitas Sefiksimum pada Sediaan Racikan Pulveres berdasarkan ketentuan Beyond Use Date," *13th Univ. Res. Colloquium 2021*, pp. 601–607, 2021.
- [12] I. Iskandar, B. Meida, and D. R. Octavia, "Edukasi Identifikasi Masa Kadaluarsa Obat dan Perhitungan Beyond Use Date pada Pasien Instalasi Farmasi Rawat Jalan di RSUD dr. R. Koesma Kabupaten Tuban," *Prima Abdika J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–61, 2022, doi: 10.37478/abdika.v2i1.1689.
- [13] R. Ariastuti and R. Pambudi, "Kata kunci: DAGUSIBU, ibu-ibu PKK, Desa Randurejo," *J. Pengabd. Al-Ikhlash Vol.*, vol. 7, no. 2, pp. 180–187, 2021.
- [14] B. Nurbaety, C. Rahmawati, B. Lenysia, P. Anjani, and S. I. Ikraman, "Pengaruh Pelayanan Informasi Obat Pengetahuan Beyond Use Date Obat Terhadap Tingkat," *J. Ilmu Kefarmasian*, vol. 3, no. 2, pp. 312–317, 2022.
- [15] D. R. Ramadhan *et al.*, "Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Jamu untuk Meningkatkan Imunitas Penderita COVID-19 yang Pernah Menjalani Isolasi Mandiri," *J. Farm. Komunitas*, vol. 9, no. 2, pp. 194–199, 2022, doi: 10.20473/jfk.v9i2.32937.